

---

## **Peranan dan Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global**

**Faris Maulana Akbar**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: [faris\\_akbar19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:faris_akbar19@mhs.uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

The existence of Indonesian Islam which has its own characteristics and distinctions needs to be studied more deeply. Regarding the problem of radicalism that is currently being faced by the world, Indonesian Islam emerged and made a breakthrough with its moderate teachings. Finally, Indonesian Islam, which has recently been known as Islam Nusantara, has received worldwide attention as a reflection of a peaceful, friendly and tolerant Islam. Indonesian Islam is expected to be the pioneer of world peace. This article attempts to describe what Indonesian Islam can provide and how it can contribute to global civilization.

**Keywords:** Indonesian Islam, Nusantara Islam, Global Civilization

### **Abstrak**

Keberadaan Islam Indonesia yang memiliki ciri dan kekhasan tersendiri perlu dikaji lebih dalam. Mengenai masalah radikalisme yang sedang dihadapi dunia saat ini, Islam Indonesia muncul dan melakukan terobosan dengan ajarannya yang moderat. Terakhir, Islam Indonesia yang akhir-akhir ini dikenal dengan nama Islam Nusantara mendapat perhatian dunia sebagai cerminan Islam yang damai, bersahabat dan toleran. Islam Indonesia diharapkan menjadi pelopor perdamaian dunia. Artikel ini mencoba untuk mendeskripsikan apa yang Islam Indonesia dapat berikan dan bagaimana Islam dapat berkontribusi pada peradaban global.

**Kata Kunci:** Islam Indonesia, Islam nusantara, Peradaban global

### **PENDAHULUAN**

Pewacanaan “Islam Indonesia” atau “Islam Nusantara”<sup>1</sup> yang menggambarkan

---

<sup>1</sup> Istilah “Islam Nusantara” sebenarnya sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Namun, istilah ini menjadi booming setelah NU menjadikannya sebagai jargon di Muktamar NU ke-33 yang berlangsung di Jombang 1-5 Agustus 2015 silam. Tema muktamar tersebut adalah “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. Lihat: Joko Panji Sasongko, “Muktamar NU Angkat Tema Tentang Islam Nusantara,” *CNN Indonesia*, diakses 6 November 2018, <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20150730142952-20-69107/muktamar-nu-antara-islam-nusantara-dan-peradaban-dunia>. Oleh karena itu, istilah “Islam Nusantara” kini identik dengan NU. Dalam perkuliahan pada Senin, 16 Desember 2019, Prof. Azyumardi Azra menegaskan bahwa terdapat perbedaan antara “Islam Nusantara” dan “Islam kepulauan Nusantara”. Islam Nusantara –sebagaimana yang menjadi jargon NU- mencakup kepulauan di Nusantara dan daerah sekitarnya yang merupakan wilayah Asia Tenggara. Adapun “Islam kepulauan Nusantara” adalah “Islam Indonesia”, yakni mencakup wilayah Indonesia saja.

keberislaman muslim di Indonesia tampaknya sudah bisa dimaklumi dan diterima oleh masyarakat. Sebelumnya, pewacanaan tersebut mendapatkan respon yang cukup reaktif dari beberapa kalangan. Ada yang mendukung dan ada pula yang menyangsikan atau bahkan menolaknya. Bagi kalangan yang pro, mereka menyambut hangat istilah tersebut dengan sukacita. Mereka menganggap bahwa “Islam Nusantara” memang nyata adanya menilik keberagaman umat muslim di Nusantara dari masa ke masa. Bagi kalangan yang kontra, mereka menuduh pewacanaan tersebut merupakan suatu upaya untuk mengkotak-kotakkan Islam dan menganggap hal itu akan menceraiberaikan persatuan umat Islam. Bahkan, sebagian kalangan beranggapan bahwa Islam itu adalah yang datang dari Arab.<sup>2</sup>

Harus diakui, agama Islam memang muncul dan berkembang dari Arab. Nabi Muhammad Saw adalah orang Arab. Al-Qur’an dan Hadis berbahasa Arab. Para sahabat dan tabiin serta generasi salaf al-ṣâlîh pun mayoritas adalah orang Arab. Beberapa fakta inilah yang kemudian tampaknya membuat semua hal-hal yang berbau Arab dikaitkan dengan Islam, atau sebaliknya, Islam identik dengan Arab. Padahal, Islam tidak hanya Arab dan tidak harus selalu berkaitan dengan Arab. Tanpa harus mengenyampingkan sejarah, stigma masyarakat tentang Islam-Arab tersebut tampaknya memang perlu diubah dengan menyadari keberadaan konteks sosial budaya setempat.

Menilik catatan sejarah, pada awal perkembangannya, Islam memang masih berkutat di Jazirah Arab. Namun seiring terjadinya beberapa ‘penaklukan’ –atau yang sering disebut dengan fath/futûh- Islam meluas dan merambah wilayah di luar Arab. Selain ke Barat dengan penaklukan Selat Gibraltar, pelan tapi pasti cahaya Islam juga menyebar ke arah Timur hingga Asia Tenggara.

Perluasan wilayah kekuasaan Islam rupanya turut mempengaruhi wajah Islam itu sendiri. Islam yang mulanya identik dengan Arab pada saatnya harus berhadapan dengan berbagai macam manusia dengan latar belakang adat dan budaya yang berbeda. Pergumulan antara ajaran Islam dengan para pemeluk Islam yang berasal dari kalangan ‘*ajamî*’ alias non-Arab ini kemudian melahirkan wajah-wajah baru Islam. Hal ini terjadi di mana-mana, tak terkecuali di Asia Tenggara, lebih khususnya Indonesia, yang secara geografis berada di ujung tenggara benua Asia. Alasan geografis inilah yang menimbulkan stigma “Islam pinggiran” dengan Arab (Mekkah dan Madinah) sebagai pusatnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, bahasan Islam di Nusantara/Indonesia menarik untuk dikaji lebih mendalam. Apakah Islam di ujung benua ini benar-benar merupakan ajaran pinggiran? Lantas, ketika Arab yang dianggap sebagai pusat ajaran Islam dan menjadi representasi utama Islam mengalami konflik yang berkepanjangan serta perang yang tak berkesudahan, mungkinkah pandangan Arab-sentris itu harus dipertahankan? Arab memang pernah membawa Islam pada puncak peradaban dunia, tapi dengan kondisi sekarang, mampukah yang berada di pinggiran membawa kejayaan Islam lagi seperti yang selama ini diimpi-impikan muslim di seluruh dunia? Apa kontribusi Islam di Indonesia pada peradaban dunia? Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk membahas beberapa pertanyaan tersebut dan menuangkannya dalam satu uraian utuh danurut sesuai kronologi sejarahnya.

---

<sup>2</sup> Fragmentasi semacam ini telah terjadi beberapa dasawarsa lalu. Dulu, para orientalis sering menganggap Islam di Asia Tenggara sebagai “Islam peripheral” alias “Islam pinggiran”. Maksudnya, Islam di kawasan ini adalah Islam yang jauh dari bentuk ‘asli’ yang berasal dan berkembang di Arab. Mereka –para orientalis- menganggap “Islam yang sebenarnya” adalah Islam yang ada di Arab, bukan Islam di Asia Tenggara. Mereka beralasan, Islam di kawasan tenggara benua Asia ini berkembang dengan sendirinya, bercampur baur dan didominasi oleh budaya dan sistem kepercayaan lokal yang tak jarang menyalahi ajaran Islam. Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 5.

## METODE

Sebelum membahas lebih jauh, penulis ingin membatasi beberapa term yang menjadi judul bahasan makalah ini sebagaimana berikut:

- Islam

Yang dimaksud dengan Islam adalah ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dengan berpedoman kepada al-Qur'an sebagai kitab suci. Namun, dalam pembahasan di sini, kata "Islam" bisa merujuk pada muslim (penganut agama Islam), keislaman (segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam), dan pengislaman (proses, cara, perbuatan menyebarkan agama Islam).<sup>3</sup>

- Indonesia

Mengutip dari *Wikipedia*, Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara daratan benua Asia dan Australia serta antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Nama lain yang biasa digunakan untuk menyebut Indonesia adalah Nusantara. Indonesia memiliki populasi hampir 270.054.853 jiwa pada tahun 2018. Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia dengan lebih dari 230 juta jiwa.<sup>4</sup>

- Peradaban

Peradaban yang dimaksud di sini adalah segala hal yang mencakup kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan arti civilization dalam kamus Oxford "a society which has its own highly developed culture and way of life" atau "an advanced state of social and cultural development, or the process of reaching this state". Civilize sendiri berarti "to make people or a society develop from a low social and cultural level to a more advanced one".<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian beberapa term di atas, tulisan ini akan membahas tentang Islam yang ada di Indonesia dan kontribusinya pada peradaban global. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berupa studi pustaka. Data primernya terdiri dari karya ilmiah yang membahas tentang Islam di Indonesia. Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai pendukung data primer adalah tulisan baik buku, jurnal, atau berita yang berkaitan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tapak Tilas Sejarah Islam Indonesia

Keberadaan Islam Indonesia tentu tidak terlepas dari sejarah kedatangan Islam ke Nusantara. Bagaimana bentuk, wajah, dan sifat Islam Indonesia hanya dapat dipahami dengan menapak tilas historisitasnya. Selain untuk memahami lebih baik, pengetahuan sejarah Islam Indonesia ini juga perlu agar tidak terjadi ahistori pemaknaan Islam Indonesia sebagaimana awal kemunculan pewartannya.

Sejak awal masehi jalur perairan Asia Tenggara telah menjadi tempat berlalu-lalangnya kapal-kapal layar dari mancanegara. Pada abad ke-5, kawasan perairan ini kemudian semakin ramai dengan hadirnya para pedagang dari mancabenua. Beberapa tempat seperti Lamuri di Aceh, Perlak di Aceh Timur, Kedah di Malaysia, Martavan dan Pegu di Myanmar, Ayuthia di Thailand, dsb. menjadi bandar regional. Di tempat-tempat

<sup>3</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 444.

<sup>4</sup> Wikipedia, "Indonesia," *Wikipedia*, diakses 14 Desember 2019, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 2.

<sup>6</sup> Oxford University Press, *Oxford Wordpower* (New York: Oxford University Press, 2003), 127.

tersebut terjadilah komunikasi dan hubungan antar bangsa sehingga menyebabkan masuknya pengaruh tradisi besar ke Asia Tenggara –termasuk nusantara- mulai dari Hindu, Buddha, sampai Islam.<sup>7</sup>

Proses Islamisasi Asia Tenggara tidak seperti proses islamisasi kawasan lain seperti Persia dan Turki yang sering melibatkan penggunaan militer. Islamisasi Asia Tenggara menggunakan cara damai, atau yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai ‘penetration pacifique’. Penyebaran Islam secara damai ini tidak terlepas dari karakter pembawanya. Pionir-pionir Islamisasi di kawasan ini bukan laskar-laskar muslim yang berasal dari Timur Tengah. Mereka adalah para pedagang, guru-guru sufi, dan pengembara.<sup>8</sup>

Menurut Azra, konsekuensi dari proses Islamisasi yang damai tersebut adalah kenyataan bahwa wilayah muslim Asia Tenggara tidak banyak mendapat sentuhan Arabisasi. Hal ini dikarenakan proses penerimaan masyarakat Asia Tenggara terhadap Islam berupa adhesi (yakni penerimaan berangsur-angsur terhadap agama baru atau pergantian agama tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik-praktik agama lama) dan bukan konversi (pergantian agama kepada agama-agama wahyu yang menuntut komitmen sepenuhnya dari para pengikutnya tanpa ada tawaran lain kecuali melalui agama wahyu tersebut untuk mencapai keselamatan).<sup>9</sup> Dengan cara seperti ini, maka tidak heran bila dalam praktik keberagaman warna lokal cukup menonjol dibanding warna Arab. Islamisasi semacam inilah yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam datang ke Asia Tenggara setidaknya dengan dua cara, yakni secara damai dan membaaur dengan budaya lokal. Setelah mengalami islamisasi, Islam menjadi agama dominan di Asia Tenggara. Hal ini terbukti dengan populasi muslim terbesar di dunia. Lebih dari 40% dari total populasi Asia Tenggara adalah muslim. Mayoritas berasal dari Indonesia, Malaysia, Brunei, dan sisanya minoritas di Filipina, Burma, Thailand, Singapura, dan Kamboja dengan rincian 6 juta muslim di Filipina, 4 juta di Thailand, 3 juta di Burma, 600 ribu di Singapura, dan 500 ribu di Kamboja.<sup>11</sup> Di Indonesia sendiri, sampai saat ini tercatat lebih dari 207 juta penduduk muslim atau sekitar 87,2% dari jumlah keseluruhan

<sup>7</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Nusantara* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), 53.

<sup>8</sup> Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, h. 76. Menurut penulis, penjelasan ini mungkin berkaitan erat dengan kehancuran Baghdad. Para pelarian serta korban keganasan perang itu datang berbondong-bondong ke Nusantara. Mereka terdiri dari para ulama, sufi, tentara non-aktif, seniman, dll. Di samping itu, maklum saja bila tidak ada laskar-laskar dari Arab saat itu karena memang pada masa yang sama Islam diluluhlantakkan oleh serangan-serangan dari Bangsa Mongol, klan Jengis Khan, yang menjadi imperium raksasa saat itu. Setelah jatuhnya ke tangan Mongol, ekspansi Islam melalui penyebaran para sufi mulai menggeliat. Para sufi itu kemudian dikenal dengan gelar syekh, sayid, makhdûm, dll. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 16-17 dan W.M. Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah, Dan Estetika* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 301.

<sup>9</sup> Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, 65.

<sup>10</sup> Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, 76. Dalam uraiannya, Azra memberi catatan bahwa meskipun Arabisasi kurang dialami oleh Islam Asia Tenggara, namun pada kenyataannya bahasa Arab mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Asia Tenggara baik secara lisan maupun tulisan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat juga tidak antipati pada hal-hal yang berbau Arab.

Adapun contoh islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo adalah seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Sementara itu, Sunan Kudus mendekati masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol Hindu dan Buddha. Lihat: Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia* (Ciputat: Pustaka Afid, 2015), xv.

<sup>11</sup> Syed Serajul Islam, *The Politics of Islamic Identity in Southeast Asia* (Malaysia: Thompson, 2005), 17.

penduduk yang ada.<sup>12</sup>

## 2. Karakteristik dan Distingsi Islam Indonesia

Pada pendahuluan makalah ini penulis telah menyinggung masalah istilah “Islam Nusantara”. Menurut Azyumardi, “Istilah ‘Islam Nusantara’ pada dasarnya tidaklah baru. Istilah ini mengacu pada Islam di gugusan kepulauan atau benua maritim (nusantara) yang mencakup tidak hanya kawasan yang sekarang menjadi negara Indonesia, tetapi juga wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan juga Champa (Kampuchea). Dengan cakupan seperti itu, ‘Islam Nusantara’ sama sebangun dengan ‘Islam Asia Tenggara’ (Southeast Asian Islam). Secara akademik, istilah terakhir ini sering digunakan secara bergantian dengan ‘Islam Melayu-Indonesia’ (Malay-Indonesian Islam).”<sup>13</sup>

Sebagaimana pula dijelaskan di awal pembahasan, Islam Indonesia tidak seperti Islam yang ada di Arab. Islam Indonesia mempunyai karakteristik dan distingsi tersendiri. Yang dimaksud dengan distingsi adalah perbedaan atau suatu kekhususan yang menjadikan ia berbeda dengan lainnya. Dalam pengertian ini, maka yang dimaksud dengan distingsi Islam Indonesia adalah kekhasan yang dimiliki oleh Islam di Indonesia yang membedakannya dengan Islam di wilayah lain, misalnya Islam Arab, Islam Eropa, Islam Amerika, dll. Kekhasan inilah yang menjadi pembahasan dalam sub-bab ini.

Ditinjau dari letak geografisnya, Indonesia termasuk bagian wilayah Asia Tenggara. Kawasan ini memang merupakan kawasan perifer, alias pinggiran. Namun, itu bukan berarti ajaran Islam Asia Tenggara umumnya dan Indonesia khususnya adalah ajaran Islam pinggiran atau yang jauh dari ajaran sebenarnya. Terbukti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di Asia Tenggara –termasuk Indonesia– tidak terlepas dari tradisi besarnya yang ada di Arab sana. Para ulama di kawasan ini –terutama sejak abad ke-17 M– telah menjalin kontak intelektual keagamaan dengan Timur Tengah dengan tujuan untuk mendekatkan tradisi lokal Islam di Asia Tenggara dengan tradisi besar, tradisi normatif dan idealistik sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan al-Sunnah.<sup>14</sup> Dengan begitu, Islam Asia Tenggara senyatanya adalah bagian integral dari kebudayaan-peradaban Islam secara keseluruhan. Asia Tenggara menjadi salah satu dari tujuh wilayah kebudayaan atau peradaban Islam yang mempunyai karakteristiknya sendiri<sup>15</sup>, termasuk Indonesia yang merupakan negara terbesar di kawasan ini.

Di dalam bukunya, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Azyumardi Azra menceritakan tentang sejumlah pengamat dunia Islam luar negeri yang memberikan respon positif atas perkembangan Islam di Asia Tenggara. Mereka optimis bahwa renaissans alias kebangkitan Islam akan muncul di kawasan ini. Optimisme mereka ini bukan sekadar bualan belaka. Para pengamat itu melihat kelebihan yang dimiliki oleh Islam Asia Tenggara berupa “watak” atau “karakteristik” yang khas, yang berbeda dengan watak Islam di kawasan lain, khususnya Arab (Timur Tengah). Beberapa karakteristik tersebut adalah watak yang lebih damai, ramah, dan toleran.<sup>16</sup>

Selain mempunyai watak yang damai, ramah, dan toleran, Islam Asia Tenggara juga mempunyai distingtif dalam hal kebudayaan. Mengutip penjelasan Azyumardi

<sup>12</sup> Tim Redaksi, “Agama,” *Indonesia.Go.Id*, diakses 16 Desember 2019, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, “Islam Nusantara (1),” *Republika.Co.Id*, diakses 5 November 2018, <https://republika.co.id/berita/kolom/resonasi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1>.

<sup>14</sup> Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, 8.

<sup>15</sup> Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, 20.

<sup>16</sup> Di antara sejumlah tokoh pengamat Islam luar negeri yang disebut oleh Azra adalah Fazlur Rahman, John Esposito, dan Bruce Lawrence. Mereka beberapa kali berkunjung ke Indonesia dan Malaysia sehingga menyaksikan langsung dinamika Islam di kedua wilayah tersebut. Lihat: Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, xv.

Azra, ia berkata:

*“Islam Asia Tenggara sangat kaya dengan warisan (legacy) dalam berbagai kehidupan sejak dari keagamaan dengan berbagai wacana intelektualisme, praksis agama, dan lembaga (pendidikan, dakwah, dan filantropi), tradisi sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Kekayaan warisan Islam Asia Tenggara itu sangat distingtif vis a vis Islam di wilayah-wilayah lain.”*<sup>17</sup>

Menurut Azra, warisan Islam Asia Tenggara tersebut mulai terbentuk semenjak Islam datang pada akhir abad ke-12 M dan 13 M. Pembentukan warisan ini menemukan momentumnya ketika bangsa-bangsa kolonial Eropa mulai berdatangan ke Asia Tenggara pada abad 16 M. Pembentukan tersebut masih berlangsung sampai sekarang dengan banyak diwarnai oleh sifat penyebaran Islam yang damai dan akomodatif dengan tradisi sosial-budaya lokal.<sup>18</sup>

Beberapa faktor yang membuat Islam melekat dengan sosial-budaya lokal adalah vernakularisasi dan indigenisasi. Adapun yang dimaksud dengan “vernakularisasi” menurut Azyumardi adalah “pembahasaan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan tentu saja bahasa Indonesia”. Sedangkan yang dimaksud dengan “indigenisasi” adalah pribumisasi. Kedua hal inilah yang menjadikan Islam embedded (tertanam) dalam budaya Indonesia sehingga ia tidak menjadi asing. Oleh karena itu, budaya Islam di Indonesia sangat berbeda dengan budaya Islam di Arab. Hal ini dikarenakan adanya proses akulturasi budaya.<sup>19</sup> Namun di sisi lain, hubungan dan jaringan dengan Islam di Arabia juga mendorong terbentuknya ortodoksi Islam sejak awal kedatangannya sampai sekarang.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari keterangan di atas, bisa dikatakan bahwa Islam di Asia Tenggara –termasuk Indonesia- adalah “sama tapi tak serupa” dengan Islam di Arab. Sama dalam artian sama-sama ajaran Islam yang berlandaskan pada sumber agama yang sama, namun dalam hal praktik maupun ekspresi keberagamaan tidak serupa. Dalam *Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn*, Azyumardi menyebutkan beberapa distingsi Islam Indonesia, yaitu: (1) Islam masuk dengan damai tanpa paksaan atau gencatan senjata, (2) Islam membaaur dengan budaya lokal, (3) Islam kaya akan warisan budaya, (4) negara berasaskan Pancasila, (5) peran perempuan muslimah dalam kehidupan, (6) organisasi dengan massa besar, (7) keberadaan kelompok radikal, dan (8) Pemberdayaan kalangan moderat.<sup>21</sup>

Dari beberapa distingsi di atas, dapat dipahami distingsi pertama sampai ketiga adalah hasil dari pergumulan ajaran Islam dengan masyarakat. Hal ini sudah tergambar dengan jelas dalam sejarah kedatangan Islam dan islamisasi pada masa lalu. Penyebaran Islam Indonesia yang berlangsung melalui proses penyebaran secara damai itu kemudian mewarnai Islam Indonesia sebagai Islam yang akomodatif dan inklusif.<sup>22</sup>

Umat Islam di Indonesia adalah umat Islam berkemajuan, budaya Islamnya sudah melebur dengan budaya-budaya Nusantara. Budaya tersebut positif karena bisa

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, “Warisan Islam Asia Tenggara (1),” *Republika.Co.Id*, diakses 31 October 2018, <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/08/27/naz5vm-warisan-islam-asia-tenggara-1>.

<sup>18</sup> Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, 21.

<sup>19</sup> Heyder Affan, “Polemik Di Balik Istilah ‘Islam Nusantara,’” *Bbc.Com*, diakses 6 November 6, [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/06/150614\\_indonesia\\_islam\\_nusantara](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara).

<sup>20</sup> Azra, “Warisan Islam Asia Tenggara (1).”

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, “Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn,” in *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. Jajat Burhanudin and Kees van Dijk (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 63–74.

<sup>22</sup> Tim Redaksi, “Prof. Dr. Azyumardi Azra: Kerukunan Beragama Sumbangan Berharga Bagi Kesatuan Bangsa,” *Suara Pembaruan*, diakses 22 August 2015, <http://lipi.go.id/lipimedia/prof-dr-azyumardi-azra:--kerukunan-beragama-sumbangan-berharga-bagi-kesatuan-bangsa/11156>.

merekatkan persaudaraan antar sesama, tidak seperti yang terjadi di Timur Tengah. Islam Indonesia adalah Islam yang melekat dengan budaya.<sup>23</sup> Fenomena seperti tahlilan, ziarah kubur, buka bersama, dan lainnya menunjukkan bahwa Islam Indonesia adalah Islam yang melekat dengan budaya. Sedangkan budaya Indonesia adalah toleran, tenggang rasa, mengalah, dan lainnya.<sup>24</sup>

Sementara itu, distingsi nomor empat merupakan manifestasi para *founding father* Indonesia dalam merumuskan dasar negara. Para tokoh perumus Pancasila tersebut mayoritas muslim.<sup>25</sup> Namun, mereka tidak mewajibkan syariat-syariat Islam dalam perumusan dasar tersebut. Mereka merumuskan Pancasila yang mampu menjadi dasar semua golongan tanpa mengenyampingkan urgensi agama.<sup>26</sup>

Terkait distingsi nomor lima, Gus Dur pernah menjelaskan bahwa kenyataannya bukan hanya perempuan muslimah saja yang mendapat perlakuan berbeda dibandingkan nasib muslimah di kawasan lain, namun secara umum memang di Asia Tenggara perempuan menkm,gvuklp'dapat perlakuan yang berbeda. Di Asia Tenggara, kaum perempuan bisa mendapatkan kebebasan yang lebih besar. Hal ini tidak didapatkan di kawasan lain seperti Timur Tengah.<sup>27</sup>

Adapun keberadaan organisasi dengan massa besar sebagai distingsi yang keenam, fakta tersebut tidak bisa dielak. Keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai dua ormas terbesar di Indonesia, bahkan dunia, sangat berperan dalam perkembangan masyarakat muslim Indonesia. Umumnya, orang-orang NU memberdayakan umat melalui pesantren sedangkan Muhammadiyah melalui lembaga-lembaga pendidikan. Tak hanya itu, pengaruh keduanya juga nyata bagi keberagaman muslim di Indonesia.<sup>28</sup>

<sup>23</sup> Mahandis Yoanata Thamrin, "Indonesia Adalah Sebuah Negeri Bermukjizat. Adakah Buktinya?," *National Geographic Indonesia*, diakses 12 December 2019, <https://nationalgeographic.grid.id/amp/131730920/indonesia-adalah-sebuah-negeri-bermukjizat-adakah-buktinya>.

<sup>24</sup> Ihsanuddin, "Azyumardi Azra: Islam Di Indonesia Terlalu Besar Untuk Bisa Gagal," *Kompas.Com*, diakses 12 December 2019, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2017/06/04/21360011/azyumardi.azra.islam.di.indonesia.terlalu.be.sar.untuk.bisa.gagal>.

<sup>25</sup> Meski pencetus Pancasila adalah Soekarno, perumusan dasar negara Republik Indonesia ini juga melibatkan para tokoh lain seperti Mohammad Hatta, Alexander Andries Maramis, Abikoeno Tjokrosoejoso, Agus Salim, Achmad Soebardjo, Abdul Wahid Hasyim, dan Muhammad Yamin. Mayoritas dari mereka adalah muslim. Lihat: Wikipedia, "Panitia Sembilan," *Wikipedia*, diakses 15 Desember 2019, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Panitia\\_Sembilan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Panitia_Sembilan).

<sup>26</sup> Pada mulanya, ada pernyataan "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" yang kemudian dihapus demi kesatuan dan persatuan Indonesia. Kasus ini menjadi perbincangan di kalangan muslim golongan kanan untuk menggugat sejarah dan menuntut berdirinya negara Islam.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 129-133.

<sup>28</sup> Menurut Kevin W. Fogg, seorang antropolog Amerika yang pernah meneliti ormas Islam di Indonesia, organisasi Islam di negeri ini memiliki empat karakteristik unik yang tidak ditemukan di negara lainnya, yaitu:

1. Besar, komprehensif, dan berpengaruh. Contohnya adalah Muhammadiyah yang punya lembaga pendidikan, rumah sakit, dll. Menurutny, Muhammadiyah sangat komprehensif.
2. Modern dalam struktur. Punya undang-undang dasar dan struktur seperti sekretaris, divisi-divisi, dll. Contohnya adalah NU dan Muhammadiyah. Kondisi ini berbeda dengan dulu yang lebih mengandalkan sufi brotherhood . Ulama dulu menggunakan struktur tradisional, yakni relasi antara guru-murid.
3. Mendukung NKRI (supporting of the form if the Indonesia State). Contohnya adalah Nahdlatul Wathan yang menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap acara. Begitu juga pengenalan terhadap Pancasila dan NKRI. Tidak seperti Ikhwan Muslimin yang tidak mendukung republik Indonesia.

Distingsi lainnya yang cukup ganjil adalah eksistensi kelompok radikal. Meskipun Islam Indonesia identik dengan Islam yang moderat, hal tersebut tidak menghalangi kemunculan kelompok radikal. Bahkan kelompok ini dari tahun ke tahun semakin meneguhkan eksistensi mereka. Namun, menurut Azra gejala radikalisme yang terus terjadi sejak tragedi “Bom Bali I” pada Oktober 2002 silam hanyalah bagian kecil dari dinamika Islam Indonesia secara keseluruhan. Sebaliknya, bagian terbesar muslim Indonesia justru tetap cinta damai, toleran, dan enggan mencemarkan nama baik kaum muslimin serta menyebarkan paham islam rahmatan lil ‘alamin.<sup>29</sup>

Distingsi terakhir adalah terkait pemberdayaan moderat. Pemberdayaan ini berupa pengamalan ajaran Islam wasathiyah, yakni ajaran Islam yang moderat oleh masyarakat. Gagasan dan konsep ajaran ini berasal dari QS. al-Baqarah: 143, yang artinya: “Dan dengan demikian Kami (Allah Swt) telah menciptakan kamu (kaum muslimim) sebagai *ummatan wasathan* agar kamu sekalian dapat menjadi saksi bagi manusia lain; dan sesungguhnya Rasulullah (utusan Allah) menjadi saksi atas diri kamu sekalian”. Konsep ini mengajarkan agar umat berada di tengah, seimbang, tidak berdiri pada salah satu dari dua kubu ekstrem, baik dalam pemahaman dan pengamalan Islam. Gagasan ini pernah dikampanyekan oleh Menteri Agama Tarmizi Taher pada periode akhir era Orde Baru.<sup>30</sup>

Salah satu bukti aktualisasi Islam wasathiyah adalah watak negara Indonesia. Indonesia bukan negara sekuler. Indonesia juga tidak termasuk negara yang berasaskan Islam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Indonesia mempunyai Pancasila yang menampung segala golongan dan menyerukan persatuan dan kesatuan tanpa memandang perbedaan. Pada level masyarakat, ormas-ormas besar Islam seperti NU, Muhammadiyah, al-Washliyah, Perti, Nahdlatul Wathan, dll. juga menganut ajaran Islam wasathiyah. Ormas-ormas tersebut mengambil “jalan tengah” dalam pemahaman dan praksis keagamaan, sikap sosial, budaya, serta politik.<sup>31</sup> Maka bisa dibayangkan organisasi yang memiliki massa besar tersebut turut mempengaruhi sikap para pengikutnya.

Sementara itu, dalam *Fajar Baru Islam Indonesia?* Mujamil Qomar juga menyebutkan beberapa keunggulan Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara muslim lainnya, yaitu: (1) memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, (2) memiliki wilayah paling luas dan paling subur di antara negara-negara muslim, (3) memiliki budaya tradisional yang paling kaya, (4) letak geografis yang jauh dari pusat konflik, (5) sumber daya alam yang sangat beragam, dan (5) merupakan negara demokratis terbesar ketiga di dunia serta terbesar di dunia Islam.<sup>32</sup>

- 
4. Tidak dikontrol oleh pemerintah (Indonesian state). Contohnya adalah penetapan hari raya Idul Fitri. Pada kasus tersebut, pemerintah yang mengikuti mereka. Di luar negeri, pemerintah mengontrol organisasi agama.

Sumber: Tim Panitia, *Notulensi ICIS 2019 “Mass-Islamic Organizations in Indonesia as Drivers of Social Transformation”* (Ciputat, 2019). Seminar disampaikan pada acara International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies, Jumat 08/11/2019. Beberapa macam ormas Islam dan karakteristiknya dapat pula dilihat dalam Gena Alvionita and Arki Auliahadi, “Dinamika Islam Di Indonesia Awal Abad 21,” *Khazanah* 10, 1 (2020): 13–24.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, “Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global,” *Prisma* 29, 04 (2010), 88.

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, “Islam Indonesia: Kontribusi,” 88. Menurut Azra, Islam *wasathiyah* yang dikenal juga dengan “*justly-balanced Islam*” (Islam berkeseimbangan secara adil) atau “*middle path Islam*” (Islam jalan tengah) terwujud dalam sikap *tawāsuth* (sikap tengah-tengah tanpa ekstrim kanan atau kiri), *tawāzun* (seimbang dalam segala hal), *ta’ādul* (adil) dan *tasāmuh* (toleran). Kebalikan *wasathiyah* adalah *taharruf* yang berarti ekstrimisme. Azyumardi Azra et al., *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 1-2.

<sup>31</sup> Azra, “Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global,” 88.

<sup>32</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2012), 3.



Masih menurut Qomar, ada beberapa keteladanan Islam Indonesia yang juga merupakan kelebihan dibanding negara-negara lain, yaitu: (1) moderasi pemikiran dan tindakan, (2) toleransi antar pemeluk agama, (3) ketahanan hidup dalam pluralisme, (4) kehidupan demokrasi, dan (5) pendekatan kultural dalam memahami dan menjalani agama.<sup>33</sup> Beberapa hal tersebut menjadikan Islam Indonesia dilirik oleh para pemikir internasional. Mereka berharap Islam Indonesia menjadi pelopor masa depan Dunia Islam setelah runtuhnya peradaban besar Islam di masa lalu dan seiring sibuknya negara-negara Islam lain menghadapi konflik yang tak berkesudahan.<sup>34</sup>

### 3. Islam Indonesia dan Kontribusinya untuk Peradaban Global

Dalam *Fajar Baru Islam Indonesia?*, Mujamil Qomar menulis, “Indonesia belum memiliki pengalaman sebagai pusat peradaban Islam. Selama ini, umat Islam Indonesia menjadi konsumen terhadap pemikiran-pemikiran Islam produk para pemikir Islam dari Mesir, Iran, India-Pakistan, dan Barat.”<sup>35</sup> Bila menilik kondisi di masa lalu, pernyataan ini mungkin bisa diterima. Sebagaimana diuraikan oleh Badri Yatim bahwa peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara –khususnya Indonesia- memang masih menjadi bahasan khusus dalam kajian sejarah peradaban Islam. Peradaban Islam di kawasan tersebut bahkan terpisah dari sejarah peradaban Islam pada umumnya yang masih terpusat di Timur Tengah. Hal itu bisa dimaklumi karena peradaban Islam Asia Tenggara baru muncul belakangan dibanding Islam di kawasan lainnya. Namun, bukan tidak mungkin di masa depan Islam Indonesia menjadi pusat peradaban. Islam Indonesia mempunyai potensi untuk mencapainya.<sup>36</sup> Sebagaimana kata Ahmad Baso dalam salah satu judul bab bukunya, “Kita bukan hanya menerima, tapi juga memberi warna keunggulan atas Islam itu”.<sup>37</sup>

Telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa keunggulan yang dimiliki Indonesia dibanding negara-negara muslim lain sebagai potensi pusat peradaban, yaitu: memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki wilayah paling luas dan paling subur, memiliki budaya tradisional yang paling kaya, letak geografis yang jauh dari pusat konflik, sumber daya alam yang beragam dan melimpah, dan merupakan negara demokratis terbesar ketiga di dunia serta pertama di dunia Islam. Namun, Indonesia masih memiliki handicap (kekurangan) seperti kualitas pendidikan yang rendah, perekonomian yang tidak sesuai harapan, lemahnya penegakan hukum karena intervensi politik, mafia hukum, makelar kasus, diskriminatif, sikap pragmatisme masyarakat dan kurangnya etos kerja, dan kuatnya feodalisme sebagai warisan masa lalu.<sup>38</sup> Kekurangan atau rintangan tersebut perlu penanganan tidak hanya dari masyarakat, tapi juga pemerintah. Namun, di antara keunggulan dan kelemahan tersebut, ada beberapa potensi yang bisa dikembangkan, yaitu: pluralisme agama, proses santrinisasi, dan moderatisme paham keagamaan.<sup>39</sup>

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, 31-36.

<sup>34</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, 2.

<sup>35</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, 1.

<sup>36</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 5-8.

<sup>37</sup> Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, 85.

<sup>38</sup> Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, 3. Dalam sebuah penelitian, disebutkan setidaknya ada lima tantangan kontemporer Islam Indonesia. Beberapa tantangan tersebut adalah (1) masalah ketidakadilan politik, ekonomi, pendidikan, dan hukum yang secara umum dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia; (2) masalah hipermodernitas sosial yang menggiring masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas dalam lautan kesadaran palsu, budaya konsumerisme, disorientasi, dll.; (3) masalah pluralitas kebudayaan, lokalitas, dan etnisitas; (4) masalah kesetaraan gender, diskriminasi, rasisme, dll.; (5) masalah relativisme nilai dan kebenaran. Mustaghfiroh Rahayu, “Islam Indonesia: Peran Sejarah Dan Tantangan Masa Depan,” *Majelis* 11, (2019): 67–68.

<sup>39</sup> Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, 3.

Dari uraian panjang di atas, tampak sekali bahwa kultur Indonesia menekankan perdamaian, moderat, dan toleran. Tiga aspek ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk berkontribusi pada peradaban dunia.

#### *Indonesia Juru Damai Dunia*

*“Kita butuh Islam ramah, bukan Islam marah...Kita butuh Islam yang merangkul, bukan Islam yang memukul. Kita butuh Islam yang mengasihi, bukan Islam yang membenci. Kita butuh Islam yang mengapresiasi, bukan Islam yang mendiskriminasi. Kita butuh Islam yang pluralis, bukan Islam yang rasis.”*<sup>40</sup>

Pernyataan di atas seringkali diucapkan oleh tokoh-tokoh muslim moderat di Indonesia. Mereka berupaya untuk menebarkan nilai-nilai keislaman yang ramah, damai, tenteram, dan aman. Seperti itulah cara mereka mengaktualisasikan ajaran Islam wasathiyah. Menurut Azyumardi Azra, aktualisasi Islam wasathiyah di Indonesia bermula sejak awal penyebaran Islam, khususnya akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 yang berlangsung secara damai.<sup>41</sup> Bahkan Azra membahasakan Islam Indonesia sebagai Islam yang rileks. “Islam Indonesia dikenal sebagai the smiling and colorful Islam, Islam yang penuh warna dan kedamaian.”<sup>42</sup>

Ajaran damai ala Islam wasathiyah yang dianut di Indonesia pada akhirnya turut berperan dalam mewujudkan perdamaian dunia. Sebagaimana diketahui oleh khalayak umum, dunia kini sedang menghadapi ancaman dari paham radikalisme, intoleran, rasisme, sampai terorisme. Di berbagai belahan dunia, paham-paham tersebut menimbulkan konflik yang tak jarang berujung perpecahan. Kejadian ini juga menimpa negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim. Dalam kasus ini, Indonesia tampil di depan sebagai mediator atau penengah antara dua kubu yang berselisih. Sejak dulu, Indonesia sering menjadi juru pendamai. Misalnya, pada periode tahun 2005-2009, Kementerian Luar Negeri Indonesia telah bekerja sama dengan organisasi-organisasi Islam dan figur-figur terkemuka Islam Indonesia untuk turut aktif dalam berbagai konferensi antaragama dan antarperadaban yang diselenggarakan di Indonesia dan kawasan Asia-Pasifik dan Eropa. Tak hanya itu, Indonesia juga menjadi mediator antara pemimpin Hamas dan pemimpin Islam Thailand untuk menyelesaikan konfliknya. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip negara Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945, yakni turut serta dalam menjunjung tinggi perdamaian dunia.<sup>43</sup>

#### *Indonesia Sebagai Percontohan Demokrasi*

Sejak runtuhnya era Orde Baru, dunia internasional mengenal Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar ketiga setelah India dan Amerika Serikat. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia dan menganut sistem demokrasi, Indonesia menjadi satu-satunya negara mayoritas penduduk muslim yang berhasil menerapkan sistem tersebut. Buktinya, Indonesia mampu menjalankan pemilu secara damai sampai saat ini. Padahal, berbagai penelitian dan survey menyimpulkan ada defisit demokrasi di Dunia Islam. Atas kondisi tersebut, banyak kalangan di Dunia Barat dan Dunia Muslim memberikan apresiasi dan berharap Indonesia dapat memainkan peran lebih besar di tingkat internasional. Di antara peran yang mereka harapkan adalah menyebarkan Islam moderat atau wasathiyah dan memberdayakan demokrasi di Dunia Muslim.<sup>44</sup>

Tokoh cendekiawan muslim Indonesia, Azyumardi Azra beberapa kali pernah

<sup>40</sup> Said Aqil Siradj and Mamang Muhamad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamin* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 14.

<sup>41</sup> Azra, “Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global”, 85.

<sup>42</sup> Ayu Purwaningsih, “Profesor Azyumardi Azra: Islam Di Indonesia Adalah Islam Yang Rileks,” *Dw.Com*, diakses 16 December 2019, <https://www.dw.com/id/profesor-azyumardi-azra-islam-di-indonesia-adalah-islam-yang-rileks/a-48575784>.

<sup>43</sup> Azra, “Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global”, 91.

<sup>44</sup> Azra, “Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global”, 89.

diundang oleh beberapa negara di Timur Tengah untuk menceritakan tentang pengalaman Indonesia dalam mengembangkan Islam wasathiyah, demokrasi, dan organisasi-organisasi civil society atau masyarakat madani. Menurutnya, itu menunjukkan adanya ketertarikan Timur Tengah untuk melihat dan menimba pengalaman Islam Indonesia dalam kehidupan keagamaan, sosial-budaya, dan politik. Ini merupakan sebuah kemajuan karena sebelumnya Timur Tengah seolah enggan melihat Islam di kawasan non-Arab.<sup>45</sup>

#### *Indonesia Juru Toleransi Beragama*

Sejak dulu, Indonesia telah dikenal sebagai negara yang kaya kultur dan budaya. Indonesia dihuni oleh berbagai suku yang mempunyai karakteristik khasnya masing-masing. Dalam naungan Pancasila dan sloga “Bhinneka Tunggal Ika” mereka bersatu padu tanpa pandang bulu. Dengan nilai-nilai yang terpatri pada Pancasila, rakyat Indonesia hidup rukun, tenteram dan penuh toleran.

Salah satu hal yang membuat Indonesia dilirik oleh dunia adalah mengenai toleransi antar umat beragama. Kehidupan umat beragama di Indonesia patut dicontoh. Mereka hidup damai berdampingan dengan rukun dan saling pengertian. Tak jarang bahkan saling tolong menolong tanpa sekat, bergotong royong untuk menyelesaikan masalah bersama. Yang terbaru, toleransi antar umat beragama yang membumi di tengah pluralisme masyarakat yang sangat kompleks ini mendapat pengakuan dari Jerman. Aktualisasi konsep Islam berkemajuan dan Islam jalan tengah yang dijalani oleh masyarakat muslim Indonesia dianggap berperan dalam menghidupkan nilai toleransi.<sup>46</sup>

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia memang begitu nyata. Meskipun terkadang terjadi konflik antar pemeluk agama, masalah tersebut segera diatasi sehingga tidak menimbulkan perpecahan di masyarakat. Dalam hal ini, keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangat berperan sebagai garda terdepan menjaga stabilitas hubungan antar umat. FKUB merupakan wadah yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Provinsi/ Kabupaten/ Kota bersama Kementerian Agama dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Kepengurusan FKUB daerah langsung dikukuhkan melalui SK Gubernur/ Bupati/ Walikota.<sup>47</sup> Sampai kini, FKUB telah terbentuk di 34 provinsi, 405 kabupaten, dan 98 kota.<sup>48</sup>

Selain FKUB, ormas-ormas besar Islam di Indonesia –seperti NU dan Muhammadiyah- juga turut berperan aktif dalam mengampanyekan toleransi antar umat beragama. Konsep toleransi yang lebih dikenal sebagai tasamuh senantiasa diterapkan oleh masing-masing pengikut ormas besar Islam tersebut.<sup>49</sup> Maka tidak heran bila salah satu ajaran Islam wasathiyah ini mendarah daging pada umat muslim Indonesia. Fenomena inilah yang kemudian membuat dunia ingin belajar dari Islam Indonesia.

<sup>45</sup> Azra, “*Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global*”, 90.

<sup>46</sup> KBRI Berlin, “Indonesia Jadi Inspirasi Toleransi Beragama Dan Multikulturalisme Bagi Jerman,” *Kemlu.Go.Id*, diakses 16 December 2019, <https://kemlu.go.id/berlin/id/news/256/indonesia-jadi-inspirasi-toleransi-beragama-dan-multikulturalisme-bagi-jerman>.

<sup>47</sup> Tim Redaksi, “Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama FKUB,” *Pkub.Kemenag.Go.Id*, diakses 16 December 2019, <https://pkub.kemenag.go.id/artikel/43236/pemberdayaan-forum-kerukunan-umat-beragama-fkub>.

<sup>48</sup> Tim Redaksi, “Forum Kerukunan Umat Beragama Sudah Ada Di 34 Provinsi,” *JPNN.Com*, diakses 16 December 2019, <https://www.jpnn.com/news/forum-kerukunan-umat-beragama-sudah-ada-di-34-provinsi>.

<sup>49</sup> Tim Redaksi, “PBNU: NU Akan Terus Kembangkan Ajaran Toleransi,” *NU Online*, diakses 16 December 16, 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/89164/pbnu-nu-akan-terus-kembangkan-ajaran-toleransi>.

## KESIMPULAN

Islam Indonesia mempunyai karakteristik dan distingsi khusus dibanding Islam di kawasan lainnya. Beberapa karakteristik utama Islam Indonesia seperti Islam damai, Islam moderat, dan Islam toleran. Dengan karakteristik tersebut, Islam Indonesia bisa berkontribusi nyata pada peradaban global sebagai juru damai, model percontohan demokrasi Islam, dan juru toleransi beragama. Melalui beberapa kontribusi tersebut, Indonesia ikut berperan dalam mewujudkan perdamaian dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Heyder. "Polemik Di Balik Istilah 'Islam Nusantara.'" *Bbc.Com*. Diakses 6 November 2018. [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/06/150614\\_indonesia\\_islam\\_nusantara](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara).
- Alvionita, Gena, and Arki Auliahadi. "Dinamika Islam Di Indonesia Awal Abad 21." *Khazanah* 10, 1 (2020): 13–24.
- Azra, Azyumardi. "Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn." In *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, edited by Jajat Burhanudin and Kees van Dijk, 63–74. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia: Kontribusi Pada Peradaban Global." *Prisma* 29, 04 (2010).
- Azra, Azyumardi. "Islam Nusantara (1)." *Republika.Co.Id*. Diakses 5 November 2018. <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Azra, Azyumardi. "Warisan Islam Asia Tenggara (1)." *Republika.Co.Id*. Diakses 31 October 2018. <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/08/27/naz5vm-warisan-islam-asia-tenggara-1>.
- Azra, Azyumardi, Noorhaidi Hasan, Yusdani Zuly Qodir, Alimatul Qibtiyah, Nur Kholis, Krismono, Supriyanto Abdi, Ahmad Sadzali, and Hadza Min Fadhli Robby. *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. Ciputat: Pustaka Afid, 2015.
- Berlin, KBRI. "Indonesia Jadi Inspirasi Toleransi Beragama Dan Multikulturalisme Bagi Jerman." *Kemlu.Go.Id*. Diakses 16 December 2019. <https://kemlu.go.id/berlin/id/news/256/indonesia-jadi-inspirasi-toleransi-beragama-dan-multikulturalisme-bagi-jerman>.
- Hadi, W.M. Abdul. *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah, Dan Estetika*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ihsanuddin. "Azyumardi Azra: Islam Di Indonesia Terlalu Besar Untuk Bisa Gagal." *Kompas.Com*. Diakses 12 December 2019. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2017/06/04/21360011/azyumardi.azra.islam.di.indonesia.terlalu.besar.untuk.bisa.gagal>.
- Islam, Syed Serajul. *The Politics of Islamic Identity in Southeast Asia*. Malaysia: Thompson, 2005.

- Mahandis Yoanata Thamrin. "Indonesia Adalah Sebuah Negeri Bermukjizat. Adakah Buktinya?" *National Geographic Indonesia*. Diakses 12 December 2019. <https://nationalgeographic.grid.id/amp/131730920/indonesia-adalah-sebuah-negeri-bermukjizat-adakah-buktinya>.
- Penulis, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Press, Oxford University. *Oxford Wordpower*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Purwaningsih, Ayu. "Profesor Azyumardi Azra: Islam Di Indonesia Adalah Islam Yang Rileks." *Dw.Com*. Diakses 16 December 2019. <https://www.dw.com/id/profesor-azyumardi-azra-islam-di-indonesia-adalah-islam-yang-rileks/a-48575784>.
- Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2012.
- Rahayu, Mustaghfiroh. "Islam Indonesia: Peran Sejarah Dan Tantangan Masa Depan." *Majelis* 11, (2019): 53–68.
- Redaksi, Tim. "Agama." *Indonesia.Go.Id*. Diakses 16 December 2019. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- Redaksi, Tim. "Forum Kerukunan Umat Beragama Sudah Ada Di 34 Provinsi." *JPNN.Com*. Diakses 16 December 16, 2019. <https://www.jpnn.com/news/forum-kerukunan-umat-beragama-sudah-ada-di-34-provinsi>.
- Redaksi, Tim. "PBNU: NU Akan Terus Kembangkan Ajaran Toleransi." *NU Online*. Diakses 16 December 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/89164/pbnu-nu-akan-terus-kembangkan-ajaran-toleransi>.
- Redaksi, Tim. "Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama FKUB." *Pkub.Kemenag.Go.Id*. Diakses 16 December 2019. <https://pkub.kemenag.go.id/artikel/43236/pemberdayaan-forum-kerukunan-umat-beragama-fkub>.
- Redaksi, Tim. "Prof. Dr. Azyumardi Azra: Kerukunan Beragama Sumbangan Berharga Bagi Kesatuan Bangsa." *Suara Pembaruan*. Diakses 22 Augustus 2015. <http://lipi.go.id/lipimedia/prof-dr-azyumardi-azra--kerukunan-beragama-sumbangan-berharga-bagi-kesatuan-bangsa/11156>.
- Sasongko, Joko Panji. "Muktamar NU Angkat Tema Tentang Islam Nusantara." *CNN Indonesia*. Diakses 6 November 2018. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20150730142952-20-69107/muktamar-nu-antara-islam-nusantara-dan-peradaban-dunia>.
- Siradj, Said Aqil, and Mamang Muhamad Haerudin. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Tim Panitia. *Notulensi ICIS 2019 "Mass-Islamic Organizations in Indonesia as Drivers of Social Transformation"*. Ciputat, 2019.
- Wahid, Abdurrahman. *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.